

**KEWARGANEGARAAN SOSIAL: KESADARAN SISWA DAN PERAN TEMAN
SEBAYA DALAM MENERAPKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMPN 15
BANJARMASIN**

Noor Sanita¹, Suroto²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: sanitanita8@gmail.com¹, suroto@ulm.ac.id²

Abstrak

Ketidakmampuan siswa dalam menghargai dan menerima perbedaan akan mempersulit mereka untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Sehingga penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam berkenaan dengan kesadaran siswa untuk bersikap toleransi, peran teman sebaya dalam pembentukannya, serta penerapannya dalam perspektif kewarganegaraan sosial di SMPN 15 Banjarmasin yang menunjukkan rendahnya sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan pada penelitian ini karena diperlukan metode yang menggali kedalaman informasi dari sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui runtutan proses seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan perangkat lunak Nvivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi tergolong baik yang ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, berkolaborasi, memahami keberagaman, menghormati perbedaan, serta membantu dan membimbing teman; (2) teman sebaya berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui interaksi sosial yang mendorong sikap jujur, menghargai, berkompromi, berbagi, membangun kepercayaan, dan bekerja sama; serta (3) penerapan sikap toleransi dalam perspektif kewarganegaraan sosial tercermin melalui perilaku bekerja sama, menghormati, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak. Temuan penelitian menunjukkan kesadaran siswa dan peran teman sebaya saling berkaitan dalam mendukung penerapan nilai-nilai kewarganegaraan sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Kewarganegaraan Sosial, Kesadaran Siswa, Teman Sebaya, Toleransi, Siswa SMP.*

Abstract

Students' inability to appreciate and accept differences will make it difficult for them to socialize effectively in their environment. Therefore, this study aims to examine in-depth student awareness of tolerance, the role of peers in its formation, and its application from a social citizenship perspective at SMPN 15 Banjarmasin, which indicates a low level of student tolerance within the school environment. A qualitative approach with descriptive methods was used in this study because it required a method that could extract in-depth information from data sources. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through a series of processes, including data reduction, data presentation, and conclusion, using Nvivo 12 software. The results indicate that: (1) students' awareness of tolerance is relatively good, demonstrated through their ability to communicate, socialize, collaborate, understand diversity, respect differences, and help and guide friends; (2)

peers play a significant role in shaping students' tolerance through social interactions that encourage honesty, respect, compromise, sharing, building trust, and cooperation; and (3) the application of an attitude of tolerance in the perspective of social citizenship is reflected through the behavior of working together, respecting, listening to the opinions of others, accepting differences, and not imposing one's will. The research findings show that student awareness and peers' roles are interrelated in supporting the application of social citizenship values in the school environment..

Kata Kunci: Social Citizenship, Student Awareness, Peers, Tolerance, Junior High School Students.

Pendahuluan

Kewarganegaraan sosial menekankan pada bagaimana seseorang berinteraksi, berpartisipasi, dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya dengan nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, kerja sama, dan solidaritas. Ahmad et al., (2025:134) mengatakan bahwa Kewarganegaraan sosial berkaitan dengan hubungan sosial manusia dan hak-hak sosial untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk beradab sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat. Kewarganegaraan sosial berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan perilaku sosial terhadap kepentingan bersama, penghormatan perbedaan, serta komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Serta partisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

Di lingkungan pendidikan, kewarganegaraan sosial tampak pada sikap, perilaku, dan pola interaksi siswa sehari-hari di lingkungan Pendidikan. Kewarganegaraan sosial di lingkungan sekolah berkaitan dengan bagaimana siswa dapat memahami dan menjalankan hak tanggung jawab sosialnya dengan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Siswa yang mempunyai kesadaran kewarganegaraan sosial menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta tanggung jawab dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Sikap toleransi merupakan nilai penting di kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, melalui sikap toleransi, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, maupun latar belakang sosial disekolah yang diperkuat oleh Rahmah et al., (2021:252) bahwa sikap toleransi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menerima perbedaan. Siswa tidak hanya terlibat pada proses pembelajaran, juga berinteraksi secara sosial dengan teman-temannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Menurut Damayanti et al., (2021:164) interaksi sosial yang terjadi antar siswa akan membentuk suatu hubungan kelompok teman sebaya dengan memiliki karakter dan tujuan yang kurang lebih sama. Teman sebaya berpengaruh dalam kehidupan siswa, nilai-nilai yang ditanamkan guru lebih bermakna ketika diperkuat melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam proses pendidikan, pembentukan sikap sosial siswa tidak hanya dipengaruhi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan suasana lingkungan tempat mereka berinteraksi yang diperkuat oleh Firmansyah, (2025:3733) bahwa lingkungan belajar mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap sosial juga menyebutkan pentingnya membentuk karakter toleransi dengan menerima perbedaan. Maka dari itu, teman sebaya dinilai memiliki peran dalam membentuk kesadaran siswa yang dalam penelitian ini berfokus pada kesadaran untuk bersikap toleransi.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji tentang kewarganegaraan sosial dalam konteks pendidikan, toleransi siswa, serta pengaruh teman sebaya. Penelitian tentang

kewarganegaraan sosial pada pendidikan menunjukkan sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, menghormati hak orang lain, dan hidup harmonis dalam keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Damayanti et al., (2021:165) tentang motivasi terhadap teman sebaya di dalam komunitas atau kelompoknya mencakup terbentuk sikap toleran, bekerja sama, dan saling membantu. Selanjutnya, penelitian tentang toleransi siswa bahwa sikap toleransi itu perlu ditanamkan sejak dini supaya siswa mampu menerima perbedaan dan menghindari konflik sosial di lingkungan sekolah oleh Faiz, (2022:3730) yang menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap yang tercermin dari kemauan seseorang untuk membiarkan, menghargai, dan menghormati kebebasan memilih keyakinannya.

Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai sikap toleransi siswa secara umum tanpa menelaah lebih jauh keterkaitannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian yang menghubungkan bahwa kesadaran siswa dari dalam diri dengan teman sebaya serta dari faktor eksternal dalam membentuk sikap toleransi masih terbatas. Penelitian yang menyatukan kedua aspek dalam kewarganegaraan sosial masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan mengkaji lebih mendalam keterkaitan antara kesadaran siswa dan peran teman sebaya untuk menerapkan sikap toleransi dari perspektif kewarganegaraan sosial.

Metode

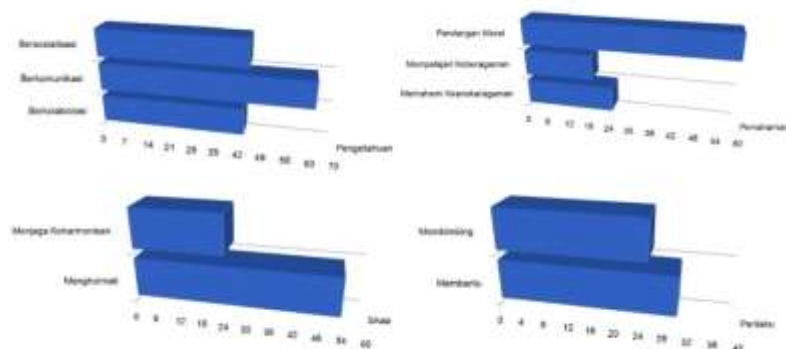
Berdasarkan masalah yang di kemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan kesadaran siswa serta peran teman sebaya dalam menerapkan sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kesadaran siswa dan teman sebaya dalam menguatkan nilai toleransi sehingga dapat menjelaskan secara sederhana namun mendalam mengapa penguatan nilai toleransi masih belum optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan sumber data terkait, serta dokumentasi langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa yang berada di SMPN 15 Banjarmasin. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai bahan, seperti buku, jurnal, foto, dokumen sekolah, Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP), serta dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama menggunakan alat bantu seperti kamera dan mempersiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan tujuan pemenuhan indikator-indikator yang diperlukan.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

Tujuan	Tema	Indikator	Sub-Indikator
Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesadaran siswa untuk bersikap toleransi di lingkungan	Kesadaran	Pengetahuan	a. Bersosialisasi b. Berkomunikasi c. Berkolaborasi Maknun, (2023:61)
		Pemahaman	a. Memahami keanekaragaman

Hasil penelitian menyajikan hasil analisis tiga tema yang menjadi fokus pada penelitian ini beserta indikator-indikatornya menggunakan Nvivo 12.



Gambar 1 Hasil Analisis Nvivo 12 Tema Kesadaran

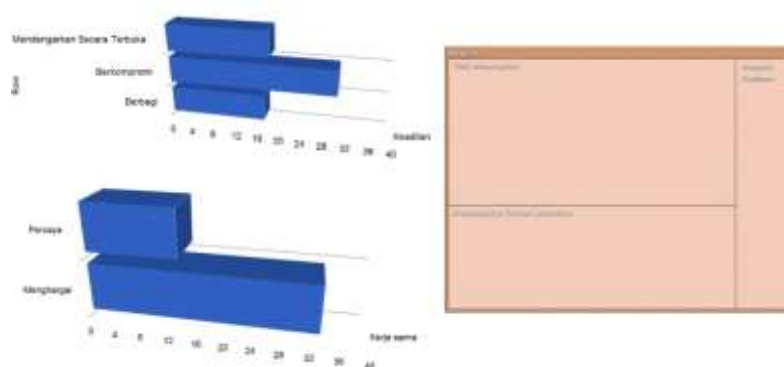
Pengetahuan adalah indikator pertama untuk melihat sejauh mana tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi. Berkomunikasi paling mendominasi yaitu tercatat sebanyak 65 referensi, yang menggambarkan bahwa siswa mampu berinteraksi juga berkomunikasi dengan teman tanpa membeakan agama, suku, ataupun karakteristik pribadi. Bersosialisasi memperoleh sebanyak 46 referensi yang menunjukkan siswa bisa berbaur dengan teman yang mempunyai latar belakang berbeda. Siswa terlihat saling menyapa, juga berpartisipasi di berbagai aktivitas bersama tanpa menunjukkan sikap membedakan-bedakan. Berkolaborasi memperoleh sebanyak 45 referensi, menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama pada kegiatan kelompok, berdiskusi untuk menyelesaikan tugas, juga saling memberi bantuan apabila ada teman yang sedang kesulitan.

Pemahaman adalah indikator kedua untuk melihat sejauh mana tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi. Pandangan Moral menjadi yang paling dominan dengan jumlah 60 referensi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam bersikap toleran kepada orang lain. Siswa mampu menjaga sikap sopan dalam berinteraksi, menghormati pendapat teman meskipun berbeda, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang yang dimiliki. Memahami keanekaragaman memperoleh sebanyak 26 referensi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mempunyai pemahaman mengenai keberadaan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, baik perbedaan karakter, kebiasaan, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Mempelajari keberagaman memperoleh sebanyak 20 referensi yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan yang dimiliki teman-temannya, bersedia menjalin pertemanan dengan berbagai kelompok, serta tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sosial di sekolah.

Sikap adalah indikator ketiga untuk melihat sejauh mana tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi. Menghormati menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 55 referensi, menampakkan bahwa siswa mampu mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi, menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam kelompok, serta menjaga

tutur kata dan perilaku ketika berinteraksi dengan sesama teman maupun guru. Keharmonisan memperoleh sebanyak 25 referensi, menunjukkan bahwa siswa cenderung menjalin hubungan yang akrab dengan teman-temannya, mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, serta berusaha menjaga suasana yang kondusif ketika terjadi perbedaan pendapat.

Perilaku adalah indikator keempat untuk melihat sejauh mana tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi. Membantu menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 31 referensi siswa dengan sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, meminjamkan perlengkapan belajar ketika diperlukan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Membimbing memperoleh sebanyak 26 referensi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk memberikan arahan, dukungan, dan bantuan kepada teman yang membutuhkan.

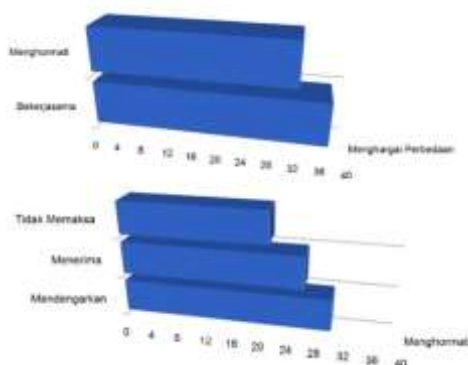


Gambar 2 Hasil Analisis Nvivo 2 Tema Peran Teman Sebaya

Keadilan adalah indikator pertama untuk melihat sejauh mana peran teman sebaya dapat membentuk sikap toleransi siswa. Berkompromi menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 31 referensi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam mencari jalan tengah ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun kepentingan di lingkungan sekolah. Berbagi memperoleh sebanyak 18 referensi yang menunjukkan bahwa siswa bersedia meminjamkan perlengkapan belajar kepada teman yang membutuhkan, berbagi informasi terkait tugas maupun pelajaran, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Kejujuran adalah indikator kedua untuk melihat sejauh mana peran teman sebaya dapat membentuk sikap toleransi siswa. Tidak memanipulasi menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 18 referensi, menunjukkan bahwa siswa cenderung menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak menyebarkan informasi yang tidak sesuai fakta, serta berusaha bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Menyampaikan keadaan sebenarnya memperoleh sebanyak 13 referensi bahwa siswa berusaha memberikan penjelasan yang sesuai dengan fakta ketika diminta keterangan oleh guru maupun teman, serta tidak berupaya menutupi informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Kerja sama adalah indikator ketiga untuk melihat sejauh mana peran teman sebaya dapat membentuk sikap toleransi siswa. Menghargai menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 34 referensi, menunjukkan bahwa siswa mampu menghormati

pendapat teman saat berdiskusi, tidak mengejek perbedaan yang dimiliki orang lain, serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Percaya memperoleh sebanyak 14 referensi, di mana siswa mampu bekerja sama dalam kelompok tanpa rasa curiga, memberikan kepercayaan kepada teman untuk menjalankan tugas yang telah disepakati, serta menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari



Gambar 3 Hasil Analisis Nvivo 12 Tema Sikap Toleransi

Menghargai Perbedaan adalah indikator pertama untuk melihat sejauh mana perbedaan sikap toleransi dalam perspektif kewarganegaraan sosial di lingkungan sekolah. Bekerja sama menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 38 referensi, menunjukkan bahwa siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, saling bertukar ide saat menyelesaikan tugas, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Menghormati memperoleh sebanyak 33 referensi, di mana siswa mendengarkan pendapat teman dengan baik saat berdiskusi, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menjaga sikap dan tutur kata ketika berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru.

Menghormati adalah indikator kedua untuk melihat sejauh mana perbedaan sikap toleransi dalam perspektif kewarganegaraan sosial di lingkungan sekolah. Mendengarkan menjadi aspek yang paling dominan dengan jumlah 31 referensi yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memperhatikan dan memahami pendapat, saran, maupun pandangan yang disampaikan oleh orang lain. Menerima memperoleh sebanyak 27 referensi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, baik dalam hal karakter, kemampuan, pandangan, maupun latar belakang sosial. Tidak memaksa memperoleh sebanyak 22 referensi yang menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menghormati kebebasan dan hak orang lain dalam menentukan pilihan maupun menyampaikan pendapat.

Pembahasan

Kesadaran siswa menyangkut kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial. Siswa yang dengan tingkat kesadaran yang baik cenderung mampu mengontrol perilakunya, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di sekolah. Kesadaran ini menjadi dasar bagi siswa untuk membedakan perilaku yang baik dan tidak baik, juga mendorong siswa untuk bersikap toleransi di lingkungan sekolah. Sesuai dengan pendapat Densius et al., (2024) bahwa

kesadaran siswa menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi. Semakin baik tingkat kesadaran yang dimiliki siswa, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Kesadaran tersebut ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berkolaborasi, memahami keberagaman, menghormati perbedaan, serta membantu dan membimbing teman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kesadaran yang dikemukakan oleh Soekanto (Ahmad, 1954:16) yang menjelaskan bahwa kesadaran terdiri atas pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku. Kesadaran tidak hanya berhenti pada kemampuan individu untuk mengetahui suatu nilai, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran siswa dimaknai sebagai tingkat pemahaman dan kesediaan siswa dalam menerapkan nilai toleransi di lingkungan sekolah melalui perilaku saling menghargai, tidak mengejek atau membuli, menerima perbedaan pendapat, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Menurut Hasanah et al., n.d.(2025:133) mengatakan bahwa kesadaran diri yang berkembang dengan baik akan membantu siswa memahami potensi dirinya, mengelola emosinya dengan baik, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur. Kesadaran diri menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, karena siswa mampu memahami perbedaan, menghargai keberagaman, dan menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial kuat bagi siswa, terutama di usia remaja di lingkungan sekolah. Peran tersebut terlihat melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, berkompromi, berbagi, mendengarkan pendapat orang lain, membangun kepercayaan, serta menerapkan kejujuran dalam hubungan pertemanan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan teman sebaya sebagai lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Andangjati, (2021:168) mengemukakan interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang rata-rata anggota kelompoknya memiliki usia dan kematangan yang sama serta di dalamnya terdapat ketertarikan, perhatian, dan saling memengaruhi satu sama lain. Teman sebaya mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, siswa belajar untuk menghargai orang lain, berkompromi, bersikap jujur, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Siswa menerapkan sikap toleransi melalui perilaku saling menghormati, menerima perbedaan, mendengarkan pendapat teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa penerapan sikap toleransi dalam perspektif kewarganegaraan sosial di lingkungan sekolah tercermin melalui kemampuan siswa untuk bekerja sama, menghormati orang lain, mendengarkan pendapat yang berbeda, menerima keberagaman, dan tidak memaksakan kehendak kepada teman. Berbagai bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga telah menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun, sikap toleransi tersebut perlu terus dikembangkan agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dikatakan oleh Abdulatif (2021:104) bahwa agar toleransi sesama siswa dapat terbina dengan baik maka diperlukan adanya

upaya Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, dalam hal ini menjadi tugas para pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengharapkan dari aspek intelektual manusia (*cognitive*) melainkan juga siswa harus memiliki aspek sikap dan nilai (*afektif*) dan aspek psikomotor untuk analisis keterampilan berpikir kreatif siswa dilihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotori. Pembentukan sikap toleransi tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga perlu diwujudkan dalam pembiasaan sikap dan perilaku nyata.

Penelitian ini sejalan Rodiyana et al., (2023:1263) juga menunjukkan bahwa sikap mendengarkan, menerima, dan tidak memaksakan kehendak menjadi indikator penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya toleransi sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa. Penelitian ini sejalan dengan konsep kewarganegaraan sosial yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Kewarganegaraan sosial tidak hanya berkaitan dengan status sebagai warga negara, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk hidup berdampingan, menghormati hak orang lain, serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut tercermin melalui hubungan antarsiswa yang dilandasi sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Kesimpulan

Kesadaran siswa dalam menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah tergolong baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berkolaborasi, memahami keberagaman, menghormati perbedaan, serta membantu dan membimbing teman dalam kehidupan sehari-hari. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui interaksi sosial, siswa belajar bersikap jujur, menghargai orang lain, berkompromi, berbagi, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dengan teman. Penerapan sikap toleransi dalam perspektif kewarganegaraan sosial telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa di SMPN 15 Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan melalui sikap bekerja sama, menghormati, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak.

Daftar Pustaka

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). *Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa*. 04, 103–109.
- Ahmad, F., Rahim, S. A., Pawanteh, L., Ahmad, A. L., Fairul, M., & Zainal, H. (2025). *Social Citizenship : Rights , Participation and Responsibilities of Young People*. 8(5), 132–140. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n5p132>
- Ahmad, I. (1954). *Rencana Dan Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat*. 15–24.
- Andangjati. (2021). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI*. 26(1), 167–173.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. (2021). *Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 5(2), 163–167.
- Densius, Y. I., Fransiska, M., Buu, U., & Sola, A. K. (2024). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak*. 3(1), 381–385.
- Desiana. (2025). *Strategi Membangun Toleransi dan Keberagaman pada siswa Sekolah Dasar AR- Rayhan Islamic School*. 4, 453–458.
- Dwi, B. K., Manik, Y. M., Malang, K., & Karakter, P. (2023). *Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa*. April, 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Faiz, A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 3730.

- Firmansyah. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar : Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa*. 4, 3681.
- Gunawan. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(03), 491–505.
- Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., Maulani, R., & Jadid, U. N. (n.d.). *Character Education Transformation in Fostering Students ' Self-Awareness Transformasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kesadaran Diri Siswa*. 8(1), 132–148.
- Maknun. (2023). *IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR Kasya Ardina Kamal, Lu'luil Maknun*. 8(1), 52–63.
- Nurdiana. (2014). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi pada siswa kelas 12 smk lab business school tangerang 1*.
- Rahmah, A. N., Dewi, M., & Saputra, M. K. (2021). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR*. 4–10.
- Rodiyana, R., Maftuh, B., Syaodih, E., Yanto, A., & Sofyan, D. (2023). *Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Nilai*. 9(3), 1260–1269. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.4945>
- Sutarti. (2025). *Tartib: Jurnal of Educational Management*. 4, 117–127.